

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sarana untuk membentuk, dan mengembangkan karakteristik manusia yang tangguh dan unggul dalam ilmu pengetahuan (intelektualitas), amal, ibadah, harta kekayaan, sikap dan terlebih perilaku sopan santun kepada diri, keluarga dan lingkungan masyarakat sekitar dengan bantuan. Arahan dan binaan dari seorang pendidik, (orang tua, guru, ustadz, kyai dan sebagainya) baik dalam suatu lembaga dan sistem pendidikan formal maupun non formal.

Secara lebih filosofis Muhammad Natsir menerangkan sebagaimana yang dikutip oleh Azyumardi Azra, menyatakan bahwa “yang dinamakan pendidikan adalah suatu pimpinan jasmani dan rohani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya” yang sumber utamanya adalah Al-Qur’an. Berdasarkan firman Allah SWT Qur’a Surat Al-Kahf : 66 :

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا

Artinya : “Musa berkata kepada Khidhr “Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadam.”

Dalam undang-undang sistem pendidikan Nasional tahun 2003 Bab I ayat I, Kurikulum dijelaskan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>1</sup> Kurikulum menjadi instrumen yang sangat vital dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan. Menurut Hamalik dalam Idi, pada dasarnya perkembangan kurikulum di Indonesia berpijak dari sejarah perkembangan pendidikan di Indonesia itu sendiri. Secara formal sejak zaman Belanda sudah ada sekolah dan artinya kurikulum sudah ada. Pada zaman Belanda pelaksanaan kurikulum pendidikan dan persekolahan diwarnai oleh misi penjajahan Belanda, begitu pula kurikulum pada zaman Jepang dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan pada zaman ini adalah untuk menciptakan sumber daya manusia yang dapat membantu misi penjajahan.<sup>2</sup>

Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), keduanya adalah lanjutan dan penyempurnaan dari Kurikulum berbasis Kompetensi yang di mulai pada tahun 2004, dimana di dalamnya mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan ketrampilan

---

<sup>1</sup>UUSPN, Tahun 2003, Bab I Pasal I

<sup>2</sup>Abdullah, Idi, *Pengembangan Kurikulum; Teori Dan Praktik*, Cet. I, (Yogyakarta : Ar-ruz Media 2013), hal 13

secara terpadu, Hidayat memaparkan, orientasi Kurikulum 2013, adalah terjadi keseimbangan antara kompetensi sikap attitude), ketrampilan (skill) dan pengetahuan (Knowledge). Secara koseptual, kurikulum 2013 dicitakan untuk melahirkan generasi muda yang komprehensif, yaitu tidak hanya cerdas sosial dan spiritualnya. Hal itu tampak dengan terintegrasikannya nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran, tidak lagi menjadi suplemen seperti dalam kurikulum 2006<sup>3</sup>

Salah satu fenomena yang menjadi perhatian besar dalam kurikulum 2013 adalah merosotnya sikap moral masyarakat Indonesia belakangan ini. Mulyasa menyebutkan hampir tiap hari di suguhi contoh-contoh yang menyedihkan melalui film dan televisi yang secara bebas mempertontonkan perilaku sadisme, mutilasi, kekerasan, premanisme, kejahatan, dan perjudian. Ini menjadi bukti terjadinya pergeseran nilai menuju kehancuran atau pembentukan nilai-nilai baru atas dasar *pragmatisme, materialisme, hedonisme, sekularisme, bahkan atheisme*.<sup>4</sup>

Implementasi *integrated curriculum* mendasarkan diri pada belajar yang berpusat pada diri anak, bersifat *life concerned*, yaitu langsung berhubungan dengan aspek kehidupan, dan dihadapkan pada situasi yang mengandung masalah, memajukan perkembangan sosial, dan direncanakan

<sup>3</sup> Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum*, cet 2 (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), hal 112

<sup>4</sup> E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, cet 3, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), hal 13-14

bersama antar guru dengan murid.<sup>5</sup> Kurikulum yang terintegrasi diasumsikan dapat menciptakan keseluruhan aspek lingkungan hidup peserta didik. Dalam hal ini dapat memberikan pengetahuan tentang nilai dan pegangan hidup di masa depan serta membantu peserta didik dalam mempersiapkan kebutuhan dan pengalaman hidup yang esensial untuk menghadapi dinamika kehidupan.

Pendidikan Non Formal (MDTA) berasal dari nilai-nilai yang tertanam dalam lingkungan pesantren itu sendiri. Menurut Abdurrahman Wahid, sistem nilai yang berkembang di madrasah memiliki perwatakan tersendiri, kesemuanya ada tiga nilai yang tumbuh di madrasah. Nilai *pertama*, adalah cara memandang kehidupan secara keseluruhan sebagai ibadah dan nilai *kedua* adalah kecintaan yang mendalam pada ilmu-ilmu agama. Sedangkan nilai *ketiga*, adalah adanya kecikhlasan dan ketulusan bekerja untuk tujuan-tujuan bersama.<sup>6</sup> Nilai-nilai model pendidikan dalam madrasah ini menjadi penting untuk kembali dijadikan pusat perhatian dalam pengimplementasian pendidikan agama islam dan mampu meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an anak Indonesia.

Untuk meningkatkan hasil belajar PAI dan meningkatkan kemampuan membaca, menulis dan hafalan Al-Qur'an pada sekolah dasar yang dilakukan dalam pendidikan program Reguler sekolah dapat memadukan dan

---

<sup>5</sup>Dawam, Ainurrafiq dan ahmad Taarifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, (Yogyakarta : Lisa Farista Putra 2005), hal. 60

<sup>6</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren*, cet.3 (Yogyakarta;LkiS,2010), hal. 130-134

mengintegrasikan dalam program pendidikan Non Reguler. Dalam pendidikan program reguler sekolah dan Non program Non Reguler, ada dua model yang berbeda. Muhaimin menyebut model Integrasi pendidikan ini sebagai pendidikan terpadu. Dimana ia membedakannya pada dua bentuk yang berbeda, bentuk yang *pertama* disebut “sekolah terpadu” (memadukan sekolah yang terlebih dahulu ada dengan madrasah) dan yang *kedua* “memadukan Madrasah (merupakan lembaga non formal yang terlebih dahulu ada) dengan sekolah”<sup>7</sup>

Model Non Reguler dalam meningkatkan hasil belajar PAI untuk meningkatkan kemampuan membaca, menulis dan hafalan Al Qur’an di terapkan pada tingkat Sekolah Dasar Kota Cirebon. Dimana keduanya mengintegrasikan pendidikan model pesantren kedalam pendidikan formal sekolah. Artinya, sekolah sebagai lembaga formal telah terlebih dahulu, baru kemudian sistem pendidikan Madrasah diadopsi dan diterapkan pada Sekolah Dasar Kota Cirebon. Dimana guru PAI menambahkan jam belajar di sore hari, dan guru PAI membuat LKPD (Lembar Kerja Peserta didik) untuk melakukan kunjungan ke sekolah Non Formal terdekat.

Dimana meningkatkan hasil belajar PAI dalam Kemampuan membaca dan menulis al-Qur’an adalah kemampuan yang sangat baik untuk dimiliki sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa dalam ritual shalat, seorang

---

<sup>7</sup>Muhamin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam; Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi*, (Jakarta; Rajawali Press, 2009), hal. 103

muslim wajib untuk dapat membaca ayat-ayat Al-Qur'an. karena membaca Al-Qur'an, terutama surat AL-Fatihah, menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari shalat. Membaca ayat-ayat Al-Qur'an dalam shalat di pahami sebagai bukan dalam pengertian membaca teks, akan tetapi membaca berdasarkan hafalan yang tertanam kuat dalam memori.

Dapat disimpulkan bahwasannya anak pada usia sekolah dasar merupakan masa peka menghafal. Pada masa inilah sebaiknya anak mulai digembleng untuk penanaman membaca, menulis dan hafalan Al-Qur'an, agar al-Qur'an tetap melekat pada masing-masing anak sampai dewasa, guna untuk membekalinya dalam kehidupannya. Dengan adanya progam hafalan al-Qur'an di beberapa instansi tingkat dasar menjadi salah satu upaya nyata pemeliharaan al-Qur'an yang bahwasannya sudah mulai dikenalkan, diajarkan, dan ditanamkan pada anak usia sekolah dasar yang merupakan masa peka untuk mengingat.

Demikian juga dalam proses hafalan Al-Qur'an perlu diupayakan bagaimana agar dapat mempengaruhi dan menimbulkan motivasi intrinsik (motivasi dalam diri), melalui penataan metode yang tepat, yang mampu mendorong tumbuhnya motivasi belajar dalam diri siswa. Sedangkan untuk motivasi ekstinsik dapat diciptakan melalui suasana lingkungan yang religious

sehingga tumbuh motivasi untuk mencapai tujuan pembelajaran membaca, menulis dan menghafal Al-Qur'anyang telah di ciptakan.<sup>8</sup>

Berkaitan dengan masalah ini dalam program reguler sekolah dan dan model Non Regulerdalam meningkatkan hasil belajar PAI dan kemampuan membaca, menulis dan menghafal Al-Qur'andiharapkan besar pengaruhnya untuk keberhasilan proses belajar PAI pada tingkat Sekolah Dasar di Kota Cirebon.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dilapangan peneliti menemukan adanya ketimpangan Agama Islam (Membimbing peserta didik menjadi beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa berakhlak mulia dst) dengan silabus PAI itu sendiri yang masih di dimensi oleh materi yang bersifat naratif sedangkan menurut Huvighurt dalam psikologi perkembangan peserta didik di TK SD Menekankan pisik, tulis, baca menghitung dan kemandirian pribadi.

Dalam penelitian ini Integrasi yang di maksud adalah kerjasama antara SDN dengan Madrasah Diniyah dalam penyelenggaraan pelajaran PAI di sekolah dasar negri (pendidikan terpadu menurut Muhaemin), dan yang di maksud pada Integrasi pembelajaran (pembelajaran terpadu )adalah merupakan pendekatan pembelajaran dalam memadukan konsep pembeljaran dalam satu mata pelajaran.

---

<sup>8</sup>Muhaimin,dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : Rosdakarya, 2001), hal. 138

Hasil Observasi di beberapa Tingkat Sekolah Dasar Kota Cirebon yaitu SD Negeri Agung, SD Negeri Pangrango dan SD Negeri Panjunan pada sekolah pada sekolah tersebut terdapat rendahnya semangat untuk membaca dan menghafal Al-Qur'an ini banyak ditemukan Dan 3 SDN yang bersangkutan secara autentik memiliki MOU dengan masyarakat terdekat, jika kota Cirebon di klasifikasikan menjadi dua, yaitu Cirebon Kota bagian Utara dan Selatan, maka bagian Utara di wakili oleh SDN Panjunan dan bagian selatan di wakili oleh SDN Agung dan SDN Pangrango. Secara akreditasi sama sama bernilai B artinya naik satu level dari C dan mau naik level dari A. Misalnya kurangnya keseriusan dalam pembelajaran hafalan Al-Qur'an, dan kurangnya konsentrasi dalam didalam kelas. Berangkat dari penjelasan yang telah diuraikan dalam latar belakang diatas, maka peneliti merasa bahwa hal ini perlu untuk diteliti yakni terkait masalah tentang bagaimana model pendidikan Non Reguler yang diterapkan pada sekolah umum untuk meningkatkan hasil belajar PAI pada kemampuan membaca, menulis dan menghafal AlQur'andalam mata pelajaran PAI. Berdasarkan dari masalah ini peneliti ingin mencoba mengangkat judul :**“INTEGRASI PROGRAM REGULER SEKOLAH DAN PROGRAM NON REGULER DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PAI DI TINGKAT SEKOLAH DASAR KOTA CIREBON”**

## **B. Rumusan Masalah dan Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana integrasi program reguler sekolah dan program non reguler pada mata pelajaran PAI di tingkat Sekolah Dasar di kota Cirebon?
2. Bagaimana Efektifitas integrasi program reguler sekolah dan program non reguler terhadap kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an di tingkat Sekolah Dasar Kota Cirebon
3. Bagaimana hambatan-hambatan dalam menyelenggarakan integrasi program reguler sekolah dan program non reguler pada mata pelajaran pai di tingkat Sekolah Dasar di Kota Cirebon?
4. Bagaimana Solusi dalam menghadapi hambatan-hambatan integrasi program reguler sekolah dan program non reguler pada mata pelajaran pai dalam meningkatkan kemampuan membaca, menulis dan hafalan al-qur'an di tingkat Sekolah Dasar di Kota Cirebon?

Dan untuk memfokuskan pembatasan masalah dalam penelitian ini, sehingga sampai pada tujuannya, maka penulis membatasi penelitian ini di fokuskan pada materi pendidikan agama islam dalam kemampuan membaca, menulis dan menghafal Al-Qur'an.

## **C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat penulis rumuskan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Untuk Mengetahui integrasi program reguler sekolah dan program non reguler pada mata pelajaran PAI di tingkat Sekolah Dasar di kota Cirebon
- b. Untuk Mengetahui Efektifitas integrasi program reguler sekolah dan program non reguler terhadap kemampuan membaca, menulis dan Hafalan Al-Qur'an di tingkat Sekolah Dasar Kota Cirebon
- c. Untuk Mengetahui dan Menganalisis hambatan-hambatan dalam menyelenggarakan integrasi program reguler sekolah dan program Non reguler di tingkat Sekolah Dasar di Kota Cirebon
- d. Untuk Mengetahui Solusi dalam menghadapi hambatan-hambatan integrasi program reguler sekolah dan program non reguler dalam meningkatkan kemampuan membaca, menulis dan hafalan al-qur'an di tingkat Sekolah Dasara di Kota Cirebon

## **2. Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian ini harapannya dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### **1) Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi acuan bagi semua pihak yang akan mengadakan penelitian lebih lanjut dan

mendalam tentang integrasi kurikulum sekolah reguler kedalam model pesantren.

## 2) Manfaat Praktis

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

### 1) Bagi Lembaga

Lembaga pendidikan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai sumber informasi untuk menemukan model atau bentuk ideal integrasi kurikulum sekolah dan Integrasi Non Reguler dalam meningkatkan hasil belajar PAI pada kemampuan membaca, menulis dan menghafak Al-Qur'an pada mata Pelajaran PAI.

### 2) Bagi Masyarakat

Dapat mengetahui bahwa anak memiliki kemampuan untuk membaca, menulis dan hafalan Al-Qur'an

### 3) Bagi Peneliti

Bagi penulis merupakan wahana untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan yang di dapat pada perkuliahan terutama yang berkaitan dengan kurikulum dan model pembelajaran.

### 4) Bagi pembaca

Dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran dalam mengelola pembelajaran dikelas sesuai dengan tanggung jawab pada pelajarannya masing-masing.

#### **D. Kajian Kepustakaan**

Untuk mendukung penelitian yang lebih komprehensif, sebagai pembanding serta menghindari terjadinya penelitian yang berulang, makapenulis berusaha untuk melakukan kajian awal terhadap karya-karya yang mempunyai relevan di topik yang akan diteliti.<sup>9</sup>

Ada beberapa karya yang dapat dijadikan perbandingan maupun rujukan yang penulis angkat kaitannya dengan pembahasan mengenai “Integrasi Program Reguler Sekolah Dan Program Non Reguler Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pai Di Tingkat Sekolah Dasar Kota Cirebon”, diantaranya adalah:

Yang *pertama* penelitian Thesis yang dilakukan oleh Subki (2013), yang berjudul “Integrasi Pendidikan Madrasah dan Pesantren Tradisional; studi Kasus Pondok Pesantren Al Anwar Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang, Persamaannya adalah objek penelitian adalah lembaga pendidikan yang terintegrasi dengan pesantren, analisis penelitian diarahkan untuk

---

<sup>9</sup> O. setiawan Djauhari. *Pedoman Penulisan : Skripsi, Tesis, Disertasi*. (Bandung: Yrama Widya: 2001)Hal. 55.

menemukan model integrasi yang terjadi, dan perbedaannya adalah fokus dalam penelitian ini adalah pada integrasi sistem pendidikan.

Yang *kedua* adalah sebuah penelitian tesis yang di tulis oleh, Khalid Rahman (2012), yang berjudul “ Manajemen Pengembangan Kurikulum Terintegrasi di SMAN 10 Malang”, dalam penelitian ini mengandung perbedaan yaitutopik penelitian ni tentang manajemen kurikulum dan fokus penelitian ini terletak padda manajemen pengembangan kurikulum terintegrasi yang lebih mengarah pada isi atau konten materi kurikulum dan objek kajian pada kurikulum SMA.

penelitian yang *ketiga* oleh Desertasi yang di tulis oleh Irma Suryani Siregar (2014), Yang berjudul “Kurikulum Perguruan Tinggi Islam dan Ma’had (Studi kasus pada Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang”, terdapat perbedaan meneliti yaitu dalam penelitian ini integrasi konten kurikulum antara islam dan sains dan yang kedua adalah semua mahasiswa di asramakan di Ma’had selama setahun.

Yang *ke empat*, skripsi yang di tulis oleh Nur Kholis Makki (2015), yang berjudul “Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Sekolah Alam” (Study Kasus : School Of Universe), terdapat perbedaan dalam penelitian ini yaitu penelitian ini memfokuskan pada pendidikan formal sajah.

Yang *kelima*, Desertasi yang di tulis oleh Irma Suryani Siregar (2014), yang berjudul “Manajemen Integrasi Kurikulum Perguruan Tinggi Islam dan Ma’had” (Study Kasus Pada Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Malang), dalam penelitian ini objeknya terdapat pada lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat pesantren sedangkan fokus penelitiannya pada manajemen kurikulum integrasi antara lembaga pendidikan formal dan pesantren. Dalam penelitian ini dan tesis yang peneliti buat terdapat persamaan pada fokus penelitian.

Dari beberapa penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti perlu menegaskan bahwa penelitian yang peneliti lakukan adalah tentang Integrasi Program Reguler sekolah dan Program Non Reguler dalam meningkatkan hasil belajar PAI pada Kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an pada tingkat Sekolah Dasar Kota Cirebon. Perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu dapat dilihat pada variabel dan subjek penelitian, disini peneliti meneliti mengenai integrasi kurikulum sekolah reguler dalam Program Non Reguler. Peneliti disini berperan sebagai pengamat dan tidak terlibat dalam proses pembelajaran di kelas. Selain itu, peneliti juga berperan menggabungkan dan menjadikan kajian pustaka sebagai acuan dalam pembuatan tesis ini.

### **E. Kerangka Pemikiran**

Sekolah merupakan lembaga pendidikan langsung dan formal, dimana anak didik mendapat pengetahuan, pengalaman, kebiasaan dan keterampilan. Sekolah juga merupakan lembaga sosial yang mana para

siswa melakukan interaksi, serta tempat bertumbuhkembangnya peserta didik.

Integrasi adalah perpaduan, koordinasi, harmoni, kebulatan, dan keseluruhan.<sup>10</sup> Implementasi *integrated curriculum* mendasarkan diri pada belajar yang berpusat pada diri anak, bersifat *life concerned*, yaitu langsung berhubungan dengan aspek kehidupan, dan dihadapkan pada situasi yang mengandung masalah, memajukan perkembangan sosial, dan direncanakan bersama antar guru dengan murid.<sup>11</sup>

Kurikulum integrative adalah bentuk organisasi kurikulum yang menghilangkan batas-batas antara berbagai mata pelajaran. Mata pelajaran digabungkan dan disajikan menjadi satu kesatuan unit.<sup>12</sup> Kurikulum yang terintegrasi diasumsikan dapat menciptakan keseluruhan aspek lingkungan hidup peserta didik. Dalam hal ini dapat memberikan pengetahuan tentang nilai dan pegangan hidup di masa depan serta membantu peserta didik dalam mempersiapkan kebutuhan dan pengalaman hidup yang esensial untuk menghadapi dinamika kehidupan.

Beberapa kelebihan kurikulum integrative adalah: a) segala permasalahan yang dibicarakan dalam unit sangat berkaitan erat ;b) sangat sesuai dengan perkembangan modern tentang belajar mengajar;

<sup>10</sup>Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta : Bumi Aksara 1994), hal. 195-196

<sup>11</sup> Dawam, Ainurrafiq dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen madrasah berbasis Pesantren*, ( Yogyakarta 2005), hal. 60

<sup>12</sup> Nurgianto, Burhan, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), hal. 199

c)memungkinkan adanya hubungan antara sekolah dan masyarakat; d) sesuai dengan di dedemokrasi,dimana siswa dirangsang untuk berfikir sendiri dan memikul tanggung jawab bersama dan bekerjasama dalam kelompok; dan (e) penyajian bahan disesuaikan dengan kesanggupan individu, minat dan kematangan siswa baik dan secara individu maupun secara kelompok.<sup>13</sup>

Hubungan integral antara sekolah dan pesantren, khususnya dalam aspek kurikulum secara umum dikenal dengan konsep integrasi ilmu sains dan agama. Integrasi tersebut dilaksanakan dengan berbagai model. Integrasi ilmu dan agama merupakan integrasi yang bersifat *integratif-holistik* yaitu,eksistensi ilmu umum dan ilmu agama saling bergantung satu sama lain. Namun, masih adanya anggapan masyarakat yang menyatakan bahwatidak terdapat kaitan antara ilmu pengetahuan umum dengan agama.<sup>14</sup>

Pendapat berbeda menyebutkan bahwa ilmu agama merupakan asal mula semua cabang ilmu pengetahuan. Ditegaskan bahwa pada masa Islam klasik, intelektual Islam mampu mengembangkan dan mengislamkan ilmu pengetahuan modern. Contohnya terdapat nama ilmu pengetahuan dan teknologi modern barat berasal dari bahasa Islam. Hematnya, ilmu umum

<sup>13</sup> Triantoro, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta :Prestasi Pustaka, 2007), hal. 39

<sup>14</sup> Kertanegara, Mulyadi, *Integrasi Ilmu, Sebuah Rekontruksi Holistik*,(Bandung : Mizan Pustaka, 2005), hal. 19-31

dan agama dapat saling terintegrasi satu sama lain, terlepas dari berbagai anggapan dan paradigma yang muncul.

Berbagai bidang keilmuan dapat diintegrasikan baik secara utuh maupun parsial, menjadi satu kesatuan yang dapat diberikan kepada pesertadidik dengan tujuan pengembangankompetensi.<sup>15</sup>

Pelajaran baca tulis Al-Qur'an merupakan mata pelajaran yang masuk pada kurikulum muatan lokal, dimana kurikulum tersebut lebih berorientasi pada kebutuhan peserta didik, sehingga kurikulum lokal dapat dijadikan sebagai program yang meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas potensi daerah.

Pelaksanaan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an di sekolah dasar memiliki kompetensi dasar yaitu siswa mampu membaca al-qur'an dengan sesuai kaidah ilmu tajwid.

Dalam hal pengembangan kompetensi disini guru wajib memiliki atau melaksanakan perannya sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu, panutan, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit dan evaluator. Dalam proses pendidikan yang mendidik manusia menjadi dewasa, yang tidak tahu menjadi tahu akan memerlukan guru yang sangat profesional dalam melaksanakan tugasnya.

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, hal. 193

Al-Ghazali menyatakan sebagai berikut : ‘’seseorang yang berilmu kemudian mengamalkannya ilmunya itu dialah disebut dengan orang besar disemua kerajaan langit , dia bagaikan matahari yang menerangi alam sedangkan ia mempunyai cahaya dalam dirinya, seperti minyak kasturi yang mengharumi orang lain karena ia harum’’<sup>16</sup> Adapun peran-peran guru sebagai berikut :

- a. Guru sebagai Pendidik
- b. Guru sebagai pengajar
- c. Guru sebagai pembimbing
- d. Guru sebagai Murabby

Dalam meningkatkan kemampuan hafalan siswa guru harus menjalankan perannya sebagai pembaharu atau innovator, karena dunia semakin lama semakin berkembang. Jadi model-model pembelajaran yang inovatif itu harus dijalankan agar tidak monoton dan kelihatan klasik.

Untuk memperlancar kegiatan membaca dan menulis Al-Qur’an siswa dalam Mata Pelajaran PAI, maka guru melakukan inovasi-inovasi baru atau cara-cara yang efektif untuk menunjang keberhasilan baca tulis Al-Qur’an. Seperti yang dijelaskan dalam ayat Al-Qur’an Surat Ar-Rum Ayat 30 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا

<sup>16</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Padang : Kalam Mulia, 1992), hal.62

تَبْدِيلَ لِيَخْلُقِ اللَّهُ ۖ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : ‘‘Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui’’

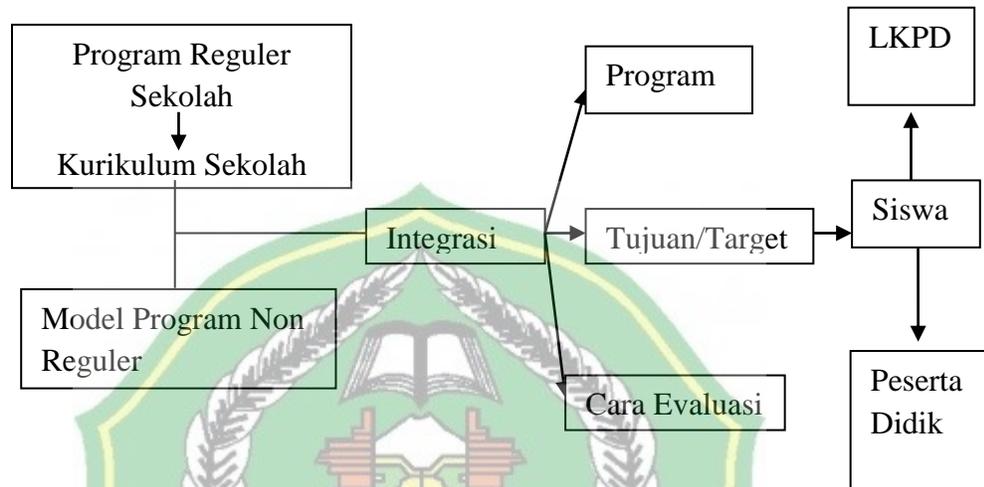
Ayat diatas menekankan sebuah motif bawaan dalam wujud fitrah, sebuah potensi dasar yang memiliki makna sifat bawaan, mengandung arti bahwa sejak lahir diciptakan manusia memiliki sifat bawaan yang menjadi pendorong untuk melakukan berbagai macam bentuk perbuatan, tanpa disertai peran akal, sehingga terkadang manusia tanpa disadari bersikap dan bertingkah laku untuk menuju pemenuhan fitrahnya.<sup>17</sup>

Upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur’an dalam Mata Pelajaran PAI, upaya dalam hal ini merupakan bentuk ikhtiar atau usaha untuk mencapai atau usaha untuk mencapai maksud untuk memecahkan masalah, upaya guru seperti halnya sebagai motivator dan menggabungkan pelaksanaan KBM dari Program Kurikulum di sekolah dengan kegiatan Program di Pesantren. Dan untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur’an bagi siswa sangat dibutuhkan peranannya, oleh sebab itu guru hendaknya melakukan usaha-usaha agar

<sup>17</sup>Abdul Rahman Saleh, *Psikologi Suatu Pengantar Perspektif Islam*, (Jakarta : Kencana. 2008), hal. 198

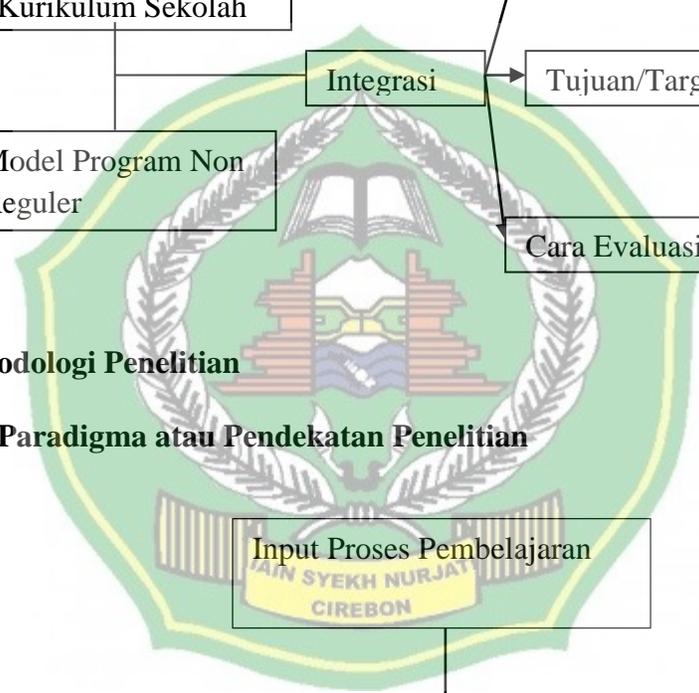
siswa yang dibimbingnya termotivasi untuk terus belajar.

Dibawah ini akan dijelaskan skema dalam penelitian ini :



## F. Metodologi Penelitian

### 1. Paradigma atau Pendekatan Penelitian



Input Proses Pembelajaran

Media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran PAI( proses pembelajaran membaca, menulis dan hafalan Al-Qur'an

Tingkat Sekolah Dasar Kota Cirebon

Hasil

Penelitian adalah suatu kegiatan objektif dalam menemukan dan mengembangkan serta menguji ilmu pengetahuan, berdasarkan atas prinsip-prinsip teori yang di susun secara sistematis melalui proses yang intensif dalam mengembangkan generalisasi. Kaitannya dengan judul ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif, karena data yang peneliti kumpulkan dalam penelitian ini berupa pendapat, konsep-konsep keterangan, tanggapan, informasi, yang berbentuk uraian dalam mengungkapkan permasalahan yang tidak menggunakan perhitungan dan angka-angka serta tidak memakai analisis statistik.

Nana syaodih mengemukakan “penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis, fenomena, peristiwa, aktivitas social, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan.”<sup>18</sup>

Berdasarkan Permasalahan Yang Menjadi Fokus Penelitian Yang Berjudul “Integrasi Program Reguler Dan Model Pesantren Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an Pada Mata Pelajaran Pai Di Tingkat Sekolah Dasar Kota Cirebon:

a. Kepala Sekolah SDN Wanacala Kota Cirebon

---

<sup>18</sup>Nana syaodih sukmadinata, *metode penelitian pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 60

- b. Guru Pendidikan Agama Islam
- c. Pesantren
- d. Siswa

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, “penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya”<sup>19</sup> Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, penelitian kualitatif disebut juga penelitian naturalistik, karena sifat data yang dikumpulkan bercorak kualitatif, bukan kuantitatif karena tidak menggunakan alat-alat pengukur. Dikatakan naturalistik karena situasi lapangan peneliti bersifat natural atau wajar, apa adanya tanpa dimanipulasi.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

### a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah “meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat

<sup>19</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h.157

inderayakni melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap.’’<sup>20</sup>

Observasi yang penulis lakukan adalah observasi langsung mengamati tentang kegiatan mengajar guru PAI di kelas dan mengamati kegiatan proses pembelajaran menulis dan siswa membaca dan menghafal Al-Qur’an pada waktu pagi sebelum materi pelajaran dimulai, dan pembelajaran didalam pesantren guru PAI lakukan mampu meningkatkan kemampuan membaca, menulis dan hafalan Al-Qur’an siswa pada Mata Pelajaran PAI pada tingkat Sekolah Dasar Kota Cirebon.

b. Wawancara

Wawancara atau interview adalah “pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksi makna dalam suatu topik tertentu.<sup>21</sup> Pendapat lain mengatakan bahwa wawancara adalah “proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan

<sup>20</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi, Cet.14, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.199

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal 317

interview guide (panduan wawancara)’’<sup>22</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci. Pelaksanaannya penulis menggunakan wawancara terpimpin (guide interview), yaitu interview yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci. Peneliti melakukan wawancara kepada guru PAI dan beberapa siswa tingkat Sekolah Dasar yang bekerjasama dengan Pesantren.

Pelaksanaannya pewawancara telah mempersiapkan beberapa pertanyaan tentang kurikulum program reguler sekolah dan program non reguler dalam meningkatkan hasil belajar PAI dan kemampuan membaca, menulis dan hafalan Al-Qur'an yang nantinya akan ditanyakan kepada narasumber sehingga hasilnya akan digunakan dan dianalisa dalam menyelesaikan penelitian ini.

#### c. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi adalah “metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip,

---

<sup>22</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), h. 193

buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya”.<sup>23</sup>

## 5. Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif ini menggunakan teknik analisis data secara induktif, yaitu berpijak pada fakta-fakta yang bersifat khusus, kemudian dianalisis dan akhirnya ditemukan pemecahan persoalan yang bersifat umum. Induksi adalah cara berfikir di mana ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai

Kasus yang bersifat individual. Dalam menganalisis data dibagi menjadi tiga bagian, antara lain:

### a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.<sup>24</sup>

### b. *Data Display* (Penyajian Data)

Tahap selanjutnya setelah data direduksi adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat (teks naratif), bagan, hubungan antar kategori. Dengan demikian dalam penelitian ini peneliti akan

<sup>23</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosdakarya, 2009), h.al 274

<sup>24</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal.200.

menyajikan data dengan menggunakan teks yang bersifat naratif

*c. Conclusion Drawing/Verification*

Tahap ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat serta mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Akan tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

**6. Teknik Uji Keabsahan Data**

Teknik penjamin keabsahan data merupakan hal yang menentukan kualitas hasil penelitian. Teknik yang peneliti gunakan dalam pengecekan dan keabsahan data yaitu triangulasi sumber. “Triangulasi adalah sebagai pengecekan data dari berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi sumber yaitu digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.”<sup>25</sup>

<sup>25</sup> Sugiyono, Metode Penelitian., h.274

Penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk menjamin keabsahan data, dalam hal ini yang dimaksud dengan triangulasi sumber yaitu mengecek data dengan sumber berbeda, selain dari guru pendidikan agama Islam.

## **G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Untuk mempermudah penyusunan dan pemahaman mengenai gambaran umum Thesis ini maka diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Adapun garis besarnya adalah sebagaiberikut.

Bab Pertama, Pendahuluan ini merupakan langkah awal untuk mengetahui gambaran umum dari keseluruhan tesis ini yang akan dibahas dan merupakan dasar, serta merupakan titik temu untuk pembahasan pada bab-bab selanjutnya, yang meliputi latar belakang masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup, dan batasan penelitian, sistematika pembahasan.

Bab kedua, Pada Bab ini merupakan kajian pustaka mengenai tujuan tentang Program Integrasi reguler Sekolah dan Program Non Reguler untuk meningkatkan hasil belajar PAI, dan upaya atau Guru dalam meningkatkan kemampuan membaca, menulis dan hafalan Al-Qur'an dalam Mata Pelajaran PAI, hambatan-hambatan dalam menyelenggarakan integrasi program reguler sekolah dan program non reguler di tingkat Sekolah Dasar kota Cirebon

Bab Ketiga, pada Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang

diambil dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi peneliti, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.

Bab Keempat, Pada Bab ini menjelaskan tentang laporan hasil penelitian cara penyajian yang diambil dari realita-realita objek berdasarkan penelitian yang dilakukan di tingkat Sekolah Dasar Kota Cirebon. Dari sini peneliti dapat mengklasifikasikan data-data dalam rangka mengambil kesimpulan penyajian.

Bab Kelima, Pada Bab ini berisi penutup yang terdiri dari atas kesimpulan, saran, dan kata penutup. Bagian terakhir berisi daftar pustaka, dan lampiran.

